

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB V Standar Kompetensi Lulusan Pasal 25 Ayat (3) dijelaskan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa (termasuk Bahasa Indonesia) menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam hal membaca pada akhir pendidikan di SMP/MTS peserta didik diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya Sembilan (9) buku sastra dan tiga (3) buku nonsastra (BSNP, 2006:1) dalam (Husnul, 2011:1) .

Dari peraturan pemerintah diatas, maka dapat diketahui bahwa keterampilan menulis sangat menentukan kompetensi lulusan. Oleh karena itu penguasaan kosakata siswa perlu mendapatkan perhatian serius, seperti diungkapkan Tarigan (1993:2) bahwa semakin kaya kosakata yang kita miliki maka semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Keraf (2001:24) juga berpendapat bahwa mereka yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud dan gagasannya.

Guru yang profesional harus bisa menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada diri siswa. Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melalui metode dan media pembelajaran yang tepat

diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, namun juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran pada kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran bahasa Indonesia SD, merupakan mata pelajaran wajib karena dengan bahasalah pendidik dapat menularkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan informasi kepada siswa atau sebaliknya, tanpa bahasa tidak mungkin para guru dan siswa dapat menerima itu semua dengan baik (Santosa, 2009:3.29). Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan pada siswa di sekolah, sesungguhnya tidak hanya membahas tentang bahasa, akan tetapi juga mengajarkan tentang sastra, karena bahasa dan sastra menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia di sekolah harus mampu mengajarkan bahasa dan sastra kepada peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Rokayah dan Titin A, 2010:1).

Menulis merupakan proses berkesinambungan dengan keterampilan bahasa tersebut. Menulis merupakan tahapan keempat yang paling sulit dilakukan karena terdapat hambatan-hambatan yang perlu dilalui oleh siswa, terutama dalam hal menulis karya sastra berbentuk puisi, sebab penguasaan kosakata yang kurang dapat menghambat pemilihan kata (diksi) dalam menulis puisi. Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-kata tersebut merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya maupun

hubungan kata itu dengan kata lain dalam baris dan baitnya. Rusyana dalam (Hasani, 2005:1)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis atau mengarang adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan berdasarkan pengalaman yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sehingga pesan tersebut dapat dipahami pembaca. Salah satu kegiatan menulis yang dikembangkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah menulis puisi.

Menulis puisi merupakan bagian kompetensi yang ada pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam kompetensi menulis puisi, siswa diharapkan mampu membuat puisi dengan pilihan kata yang baik dan tepat. Namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencari kata-kata yang akan ditulis kedalam puisi. Hal itu terjadi karena guru kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Kegagalan menulis puisi juga dapat disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian siswa, kegiatan belajar siswa menjadi pasif, dan membuat siswa bosan sehingga sulit dalam mengeluarkan ide-idenya. Selain itu juga rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari sastra khususnya puisi terlihat sekali pada saat pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Pradita (2014:3) menulis puisi perlu dikenalkan kepada siswa sejak sekolah dasar, sehingga siswa mampu mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan puisi dengan baik. Mengekspresikan sebuah puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman puisi, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan.

Kegiatan belajar mengajar menulis puisi memerlukan kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan. Kata-kata yang dipilih, hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinyapun harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya. Menulis puisi harus memperhatikan unsur persajakan seperti tema, diksi/pilihan kata, majas, rima dan ritma, serta pengimajian(citraan). Seringkali yang terjadi pada siswa adalah penyimpangan antara diksi/pilihan kata dalam puisi yang tidak sesuai dengan judul dan tema puisi yang dibuat oleh siswa, sehingga karya sastra puisi yang dibuatnya tidak menimbulkan rasa atau sentuhan perasaan penyairnya dalam bentuk kesedihan, kegembiraan, kepuasan, kebenaran, atau yang lainnya.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SD terdapat 4 aspek keterampilan yaitu: (1). Mendengarkan (2). Berbicara (3). Membaca (4). Menulis. Didalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa harus menguasai 4 aspek tersebut. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada SDN Angkatan I dan SDN Kalikatak I kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, dalam mengarang atau pada keterampilan menulis, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Selain itu, terdapat beberapa masalah yang terjadi pada kedua sekolah tersebut, diantaranya: (1). Dalam mengajar guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton atau konvensional (2). Guru hanya menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran dan (3). Siswa terlihat pasif pada saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada kedua sekolah tersebut, penyebab siswa yang masih banyak kesulitan dalam mengarang atau pada keterampilan menulis adalah karena guru di sekolah tersebut hanya

memerintahkan pada siswanya untuk mengarang tanpa menggunakan metode atau media pembelajaran yang membuat siswa mudah dalam menuangkan ide-idenya kedalam tulisan. Kurangnya metode dan media yang digunakan oleh guru membuat siswa pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Smith (dalam Yunus, 2008:1.4) pengalaman belajar menulis yang dialami oleh siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri.

Salah satu keberhasilan suatu pembelajaran di Sekolah Dasar adalah ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Maka dari itu peneliti memilih strategi yang dapat membantu siswa untuk memudahkan dalam belajar di sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Didalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik (Santosa, 2009:1.15).

Strategi yang dipilih oleh peneliti yaitu strategi *Think-Talk-Write* (TTW). strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan namanya, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*) kemudian menulis (*write*), jadi sebelum siswa menulis gagasannya kedalam bentuk tulisan, siswa dituntut untuk berpikir (*think*) lebih dahulu, pada tahap berpikir ini siswa dilatih untuk memahami materi yang diajarkan, dan membuat catatan dari hasil pemahamannya tersebut. Pada tahap berbicara (*talk*) siswa dilatih untuk belajar menyampaikan bahasa dan kata-katanya sendiri atau mengeluarkan ide-ide melalui diskusi, serta mengungkapkan apa yang tidak dimengerti oleh siswa. Yang terakhir menulis (*write*) pada tahap ini siswa mampu membuat kesimpulan atas materi yang sudah diberikan

sebelumnya. Strategi ini mampu melatih siswa untuk berfikir, berbicara dan menulis.

Dalam suatu proses belajar mengajar, terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu, metode dan media pembelajaran, kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Menurut Arsyad (2013:4) media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud pengajaran disebut media pembelajaran. Salah satu media yang dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar yaitu media gambar, karena media gambar dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata, hal tersebut dapat memudahkan siswa menuangkan ide-idenya kedalam bentuk tulisan.

Untuk merangsang imajinasi siswa dalam menulis puisi, maka penulis menggunakan bantuan media gambar sebagai media pembelajaran, media gambar yang digunakan oleh peneliti bertemakan lingkungan alam. Menurut Nurgiyanto (2006:354) (dalam Pradita, 2014:22) mengungkapkan bahwa tema-tema yang banyak ditemukan pada puisi anak antara lain adalah masalah keluarga, persahabatan, liburan, rumah, dan tempat-tempat lain. Lewat pengalaman selintas, kandungan dalam puisi anak, antara lain berkaitan dengan hal-hal yang ada disekitar anak misalnya orang tua, guru, teman sepermainan, binatang kesukaan, lingkungan alam, empati terhadap sesama yang menderita, religiusitas, dan lain-lain.

Sebelumnya strategi *Think-Talk-Write* (TTW) ini sudah digunakan oleh Iryani (2013) yang berjudul : “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi

Menggunakan Model *Think – Talk – Write* Melalui Media Foto Pada Siswa Kelas VII D SMP N 5 Batang” dari hasil penelitian Iryani dapat disimpulkan bahwa model *Think-Talk-Write* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan hasil tes siklus I mencapai rata-rata sebesar 69,36 pada kategori cukup dan pada siklus ke II meningkat menjadi 76,45 pada kategori baik. Jadi keterampilan menulis puisi mengalami peningkatan sebesar 7,09. Pada siklus I siswa masih belum terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran, berbeda pada siklus ke II, siswa aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan hasil non tes yang digunakan Iryani.

Selain itu, strategi ini juga digunakan oleh (Yuanari, 2011) yang berjudul : Penerapan Strategi *Think-Talk-Write* (TTW) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 5 Wates Kulonprogo. Dari hasil penelitian Novita dapat disimpulkan bahwa (1) siklus I dan sampai siklus II ada peningkatan berdasarkan kategori skor kemampuan pemecahan masalah sebesar 90,32% dari jumlah siswa (2) peningkatan disposisi matematis siswa VIII B di SMP NEGERI 5 Wates setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) terlihat bahwa dari sebelum dilaksanakan penelitian sampai akhir siklus I ada peningkatan berdasarkan kategori skor angket disposisi matematis sebesar 25,80% dari jumlah siswa dan ada peningkatan kategori skor angket disposisi matematis dari akhir siklus I dan siklus II sebesar 81,25% dari jumlah siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Strategi *Think-Talk-Write* (TTW) Dengan Media Gambar Dalam Menulis Puisi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

Perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu, (1) Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen. (2) Pada penelitian sebelumnya dilaksanakan di SMP, pada penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar. (3) Tujuan dari peneliti sebelumnya yaitu mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui keefektifan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dengan media gambar pada pembelajaran menulis puisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas penggunaan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dengan media gambar dalam menulis puisi ?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dengan media gambar dalam menulis puisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis :

1.4.1 Peneliti

- a. Sebagai bekal untuk menjadi seorang calon pendidik profesional dan upaya untuk meningkatkan dalam memperbaiki kualitas Bahasa Indonesia khususnya kelas V Sekolah Dasar.
- b. Diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan tentang strategi pembelajaran.

1.4.2 Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam bagi guru tentang metode dan media pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar.

1.4.3 Siswa

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi dan minat dalam belajar dan meningkatkan pengetahuan siswa.
- b. Penggunaan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dengan media gambar ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menulis puisi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:96) Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Hipotesis statistik disebut juga Hipotesis nol. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel. Sedangkan Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan ada perbedaan hubungan 2 variabel.

Untuk hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

H_a : Efektif penggunaan strategi *think-talk-write* (TTW) dengan media gambar dalam menulis puisi.

Ho : Tidak efektif penggunaan strategi *think-talk-write* (TTW) dengan media gambar dalam menulis puisi.